Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Volume 5, Nomor 2 (April 2021) ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online) http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis DOI: 10.30648/dun.v5i2.502

Submitted: 21 Januari 2021 Accepted: 10 Maret 2021 Published: 25 April 2021

Berteologi Kontekstual dari *Sasi Humah Koin* di Fena Waekose – Pulau Buru

Resa Dandirwalu¹*; J.B. Banawiratma²; Daniel K. Listijabudi³
Program Pascasarjana Universitas Kristen Duta Wacana¹²³
57200026@students.ukdw.ac.id*

Abstract

This article departed from the reality of forest exploitation on Buru Island by the community, the operation of PT. Gema Sanubari and the plywood industry in 1980, so that most of the forest became deforested. This article aimed to construct an ecotheology that derives from the values contained in sasi humah koin, in the context of nature conservation efforts. This study was conducted by qualitative method, by collecting data through in-depth interviews with the king, traditional figures, and community leaders in Fena Waekose. Based on the analysis carried out, the sasi humah koin contain value and at the same time can be an instrument in nature preservation effort. Thus, it can be concluded that Christian theology can dialogue with local wisdom that will give poser in nature conservation.

Keywords: eco-theology; contextual theology; nature preservation; local wisdom

Abstrak

Artikel ini mengacu dari realitas eksploitasi hutan di Pulau Buru oleh masyarakat, hadirnya PT. Gema Sanubari dan industri kayu lapis pada tahun 1980, sehingga sebagian besar hutan menjadi gundul. Tujuan artikel ini adalah mengembangkan ekoteologi yang bersumber dari nilai yang terkandung dalam *sasi humah koin*, dalam rangka upaya pelestarian alam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pengambilan data melalui wawancara mendalam dengan Raja, Tokoh Adat, dan Tokoh Masyarakat di Fena Waekose. Berdasarkan analisis yang dilakukan, *sasi humah koin* mengandung nilai dan sekaligus dapat menjadi instrument dalam upaya pelestarian alam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teologi Kristen dapat berdialog dengan kearifan lokal untuk menjadi kekuatan dalam pelestarian alam.

Kata Kunci: sasi humah koin; ekoteologi; teologi kontekstual; pelestarian alam; kearifan lokal

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia, yang terkenal karena keindahan, kekayaan ekologis, dan luasnya wilayah perairan dan daratan, sebagaimana yang dikatakan oleh Akhmad Fauzi, bahwa luas dan suburnya lautan dan daratan wilayah Indonesia, membuatnya menjadi terkenal di dunia. Contoh yaitu: pada tahun 2018, daerah Sumba, NTT, dinobatkan menjadi pulau terindah di dunia versi majalah Focus terbitan Jerman.² Karena itu, menurut Rusdiana, kekayaan ekologis tersebut, perlu dilindungi dengan Undang-Undang, maka pada tahun 1982, lahirlah UU No. 4, mengenai keberadaan lingkungan hidup untuk kesejahteraan seluruh makhluk hidup.³

Menurut Wahyu Nugroho, melalui produk legislasi tersebut, DPR dan pemerintah melakukan *grand design*, untuk mengantisipasi perubahan dan dinamika masyarakat yang terus berkembang, sehing-

ga terwujudnya keadilan sosial bagi masyarakat. Wahyu Nugroho menambahkan bahwa, dampak dari produk tersebut adalah arah pembangunan hukum nasional yaitu: berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, sehingga sumber daya alam dikelola bukan secara berkelanjutan, tetapi dieksploitasi.⁵ Menurut Sabaruddin Sinapoy, eksploitasi juga didukung oleh adanya kemajuan teknologi dan perkembangan industri, sehingga mengancam dan merusak kelestarian sumber daya alam di Indonesia, baik di darat, laut, dan udara.⁶ Munsi Lampe, memberikan kasus, misalnya praktek orang Bajo dan Bugis pada tahun 1970, dalam menangkap ikan di laut, mereka mempergunakan bahan peledak dan bius dengan bahan kimia beracun.⁷ Chris Manus dan Des Obioma, memperlihatkan adanya pencemaran terhadap flora dan fauna di Owaza Negara bagian Abia, Nigeria, pencemaran air sungai dengan sianida di Benue, Negara bagian Benue Nigeria.⁸ Menurut Asnath Niwa

.

¹ Fauzi Akhmad, *Ekonomi Sunber Daya Alam Dan Lingkungan Teori Dan Aplikasi*, 1st ed. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 98

² Asnath Niwa Natar, "Penciptaan Dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (2019): 102

³ Rusdiana. A, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Bandung: Pustaka Tresna Bhakti, 2012), 140.

⁴ Wahyu Nugroho, "Rekonstruksi Teori Hukum Pembangunan Kedalam Pembentukan Perundang-Undangan Lingkungan Hidup Dan Sumber Daya Alam Pasca Reformasi Dalam Bangunan Negara Hukum," *Legislasi Indonesia* 14, no. 04 (2017): 371

⁵ Ibid.

⁶ Sabaruddin Sinapoy, "Analisis Fiqh Lingkungan Terkait Penyalahgunaan Pengelolaan Pertambangan Terhadap Kerusakan Lingkungan Hidup," *Halu Oleo Law Review* 3, no. 1 (2019): 86.

Munsi Lampe, "Pengelolaan Sumber Daya Laut Kawasan Terumbu Karang Takabonerate Dan Paradigma Komunalisme Lingkungan Masyarakat Bajo Masa Lalu," *Antropologi Indonesia* 33, no. 3 (2013) 217.

⁸ Chris U. Manus and Des Obioma, "Preaching the 'Green Gospel' in Our Environment: A Re-Reading of Genesis 1:27-28 in the Nigerian Context," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 4 (2016): 2.

Natar, pembakaran pohon cendana dan kebiasaan membakar hutan, membuat pohon cendana menjadi musnah di Sumba.⁹

Dengan demikian, terjadi krisis ekologi yang berdampak pada pemanasan global, yang bukan hanya menjadi masalah Indonesia saja, melainkan juga menjadi masalah global. Berbagai upaya penanganan terus dilakukan oleh semua pihak, seperti di Indonesia, pemerintah mengeluarkan UU No. 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Tahun 2011, lahirlah Peraturan Presiden No. 61 tentang rencana aksi nasional penurunan emisi gas kaca. Selain itu juga oleh gereja melalui konvensi Ekumenis di Wuppertal Jerman, pada tanggal 16-19 Juni 2019 yang diikuti oleh 22 negara, dengan tema: Bersama menuju Ekologi Teologi, Etika Gereja dan Ramah Lingkungan. 10 Menurut Asnath Niwa Natar, persoalan lingkungan masih bisa diselesaikan melalui nilai-nilai lokal yang masih dilestarikan oleh komunitas tertentu, misalnya di Sumba, melalui mitologi penciptaan dalam agama suku Marapu, 11 dan Copperbelt di Zambia. 12

Artikel ini bertolak dari persoalan yang terjadi di Pulau Buru, yaitu: hadirnya PT. Gema Sanubari dan industri kayu lapis pada tahun 1980, dengan luas areal sebesar 305.000 ha, sehingga berpengaruh pada gundulnya sebagian besar hutan di Pulau Buru. Fena¹³ Waekose merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Leisela, Kabupaten Buru, yang berupaya untuk mempertahankan petuanan fena, agar terhindar dari eksploitas hutan, maka sasi humah koin menjadi medianya - Humah Koin, artinya rumah pamali. Pertanyaanya yaitu: pertama, bagaimana sasi humah koin dimaknai oleh masyarakat Waekose? dan kedua, bagaimana makna sasi humah koin direfleksikan secara teologi? Tujuan adalah untuk menemukan nilai yang terkandung dalam sasi humah koin dan menemukan teologi kontekstual dari makna sasi humah koin.

Kajian tentang sasi telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, yaitu: Reny H. Nendissa, membicarakan tentang pengawasan lembaga adat di Maluku Tengah tentang hukum sasi laut, di mana hasil yang diperoleh adalah pengawasan oleh

⁹ Natar, "Penciptaan Dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual.": 102.

¹⁰ Barbara R. Rossing and Johan Buitendag, "Life in Its Fullness: Ecology, Eschatology and Ecodomy in a Time of Climate Change," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 1 (2020): 2.

Natar, "Penciptaan Dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual.": 103-106.

¹² Lackson Chibuye and Johan Buitendag, "The Indigenisation of Eco-Theology: The Case of the Lamba People of the Copperbelt in Zambia," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 1 (2020): 4.

¹³ Istilah negeri/desa dalam bahasa Buru.

lembaga adat, sehingga pelestarian lingkungan hidup dapat berlangsung.14 Akhmad Solihin, mengkaji tentang sasi sebagai upaya konservasi alam, 15 sedangkan Sakina Safarina Karepesina meneliti sasi lompa di Negeri Haruku, dengan pendekatan hukum, dan metode studi kasus, yang hasilnya adalah masyarakat sangat mentaati aturan sasi lompa, sehingga keberadaan ikan lompa terus dilestarikan. 16 Much Fadhillah Asya'ri, dkk, membicarakan sasi adat di Pulau Banda, sebagai bentuk hubungan antara manusia dan alam semesta, di mana pendekatan yang dipergunakan adalah vulkanik bencana, dan metodenya adalah modifikasi Gold, yang kemudian ditemukan adanya dua zona pada gunung berapi, yaitu: zona sasi adat dan zona sistem mitigasi. 17 Selanjutnya, Ismail Suardi Wekke, membahas tentang praktek sasi Masjid dan Adat di Raja Ampat untuk konservasi lingkungan hidup.¹⁸ Edi Setiyono, mengkaji tentang pengelolaan berbasis masyarakat melalui awing-awing yang terdapat di Lombok, dan sasi yang terdapat di Maluku, yang kemudian menemukan bahwa awing-awing dan sasi merupakan tradisi lokal yang dilakukan oleh masyarakat tradisional untuk menjaga alam supaya tetap lestari. 19 Roberth Souhaly, mengkaji tentang pelaksanaan sasi adat di Negeri Rumahsoal, Kecamatan sebagai Taniwel, bentuk pendidikan masyarakat untuk menjaga dan memelihara alam ciptaan, guna tercapainya kelangsungan hidup masyarakat.²⁰ Resa Dandirwalu, membahas tentang sasi gereja sebagai titik temu agama-agama, ditemukan bahwa sasi gereja mendapat respons dari komunitas Muslim melui keterlibatan mereka dalam pelaksanaan sasi gereja.²¹

Berdasarkan kajian dari peneliti sebelumnya dibandingkan dengan kajian yang dilakukan penulis terdapat beberapa perbedaan, yaitu: pertama, penulis meneliti tentang *sasi humah koin* di *Fena* Waekose – Pulau Buru; dan kedua, pendekatan yang

¹⁴ Reny H. Nendissa, "Eksistensi Lembaga Adat Dalam Pelaksanaan Hukum Sasi Laut Di Maluku Tengah," *Jurnal Sasi* 16, no. 4 (2010): 1–6.

¹⁵ Solihin Akhmad, "Sasi Taripang: Upaya Konservasi Dalam Membangun Desa Pesisir," in *Pengembangan Pulau-Pulau Kecil* (Ambon: Universitas Pattimura, 2011): 40.

¹⁶ Sakina Safarina Karepesina and Edi Susilo, "Kabupaten Maluku Tengah Existence of Customary Law in Protecting the Conservation of Sasiin Haruku Central," *Jurnal ESCOFim* 1, no. 1 (2013): 25.

¹⁷ Much Fadhillah A et al., "The Archipelascape Hazard Mitigation System Through Sasi Adat of Banda Api Volcano Moluccas Indonesia," *IFLA Asia Pacific Congress* 2015 (2015): 161,163,168.

¹⁸ Ismail Suardi Wekke, "Sasi Masjid dan Adat: Praktik Konservasi Lingkungan Masyarakat Minoritas Muslim Raja Ampat," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 1 (2015): 2.

¹⁹ Setiyono Edy, "Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Berbasis Masyarakat (PBM) Melalui Awig-Awig Di Lombok Dan Sasi Di Maluku Tengah," *Sabda* 11 (2016): 53.

Souhaly Robert, "Sasi Adat Kajian Terhadap
 Pelaksanaan Sasi Adat Dan Implikasinya,"
 KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi 2, no. 2 (2018):
 163

²¹ Resa Dandirwalu, "Church Sasi: Beyond Religion Boundaries Study of Religious Anthropology," vol. 187 (Atlantis Press, 2019), 164.

dipergunakan oleh penulis adalah Teologi Kontekstual. Dengan demikian, kebaruan dari penelitian yang dikerjakan oleh penulis yaitu: berteologi kontekstual dari *Sasi humah koin*, di *Fena* Waekose - Pulau Buru.

Sehubungan dengan berteologi kontekstual, menurut Angie Pears, bahwa teologi yang sifatnya operasional adalah teologi yang memperhatikan konteks teologi dan teologi dari suatu masyarakat, artinya, Angie Pears memperlihatkan bahwa teologi kontekstual merupakan teologi yang harus memperhitungkan dan bahkan ditentukan oleh konteksnya.²² Upaya untuk memperkuat konsepnya, maka Angie Pears memperlihatkan beberapa teolog yang membicarakannya, seperti: Robert Schreiter, yang berpendapat bahwa teologi lokal sangat dipengaruhi oleh tradisi masyarakat, karena Kristus berada dan berpusat di dalam tradisi tersebut, sehingga masyarakat setempat harus bisa mengenali tanda-tanda kehadiran Kristus;²³ Stephan Bevan, bahwa teologi kontekstual sebagai teologi yang bertolak dari budaya suatu masyarakat;²⁴ dan Sigurd Bergmann berpendapat bahwa inti dari teologi kontekstual adalah ekspresi kontekstual terhadap wahyu Tuhan yang terus berkelanjutan, sehingga teologi kontekstual harus terbuka terhadap kehadiran pewahyuan Tuhan pada konteks orang menemukan diri mereka sendiri, agar setiap konteks yang berbeda dapat mengungkapkan wahyu Tuhan yang berkelanjutan tersebut.²⁵

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan oleh penulis yaitu: metode penelitian kualitatif. Menurut John W. Creswell dan J. David Creswell, metode penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengelaborasi, dan memaknai persoalan sosial, baik pribadi maupun komunitas.²⁶ Robert K. Yin, menambahkan bahwa metode penelitian kualitatif mempunyai 5 ciri khas, yaitu: pertama, mempelajari makna kehidupan suatu masyarakat dalam dunianya; kedua, mewakili pemikiran dari masyarakat; ketiga, situasi kontekstual masyarakat; keempat, hadirnya keanekaragaman konsep untuk menjelaskan perilaku sosial masyarakat; dan kelima, menggunakan berbagai sumber.²⁷ Teknik pengumpulan data yaitu: wawancara dengan Raja, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat

²² Angie Pears, *Doing Contextual Theology*, *Doing Contextual Theology* (Routledge. Taylor and Francis Group, 2009), 8.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

²⁶ Creswell W. Johnl; J. David Creswell, *Research Design Qualitative*, *Quantitatuve*, and *Mixed*

Methods Approaches, Journal of Chemical Information and Modeling, Fifth Edit., vol. 53 (Lon Angeles: SAGE Publication, Inc, 2018), 43.

²⁷ Yin K. Robert, *Qualitative Research from Start to Finish* (United States of America: The Guilford Press, 2011), 7-8.

Fena Waekose, dari tanggal 10–31 Desember 2020, serta menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip *Sasi Humah Koi*, di Negeri Waekose - Pulau Buru: Penghormatan kepada Leluhur dan Memori Kolektif

Sehubungan dengan prinsip *Sasi* humah koin, di *Fena* Waekose - Pulau Buru, maka penulis melakukan wawancara dengan Raja, Tokoh Adat, dan Tokoh Masyarakat, bahwa

"Fena Waekose, masih menjadikan adat sebagai pedoman dalam masyarakat, di antaranya adalah sasi humah koin, sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang menghasilkan adat tersebut."

Kemudian, wawancara dengan Tokoh Adat, bahwa

"kami selalu melakukan sasi humah koin, supaya masyarakat di Fena Waekose tetap mengingat dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-sehari, agar mereka tidak melakukan kesalahan yang dapat mendatangkan malapetaka, baik pribadi maupun masyarakat."

Selanjutnya, wawancara dengan Tokoh Masyarakat, bahwa

> "setiap kegiatan sasi humah koin dilaksanakan, kami selalu mengikutinya, supaya kami terus mengingatnya dan meneruskannya ke anak dan cucu kami, supaya mereka tidak

melakukan kesalahan, yang dapat mendatangkan hukuman dari leluhur kepada mereka."

Berdasarkan data di atas, tergambar bahwa prinsip penting yang terkandung dari *sasi* humah koin, adalah sebagai berikut:

Penghormatan kepada Leluhur

Masyarakat di Fena Waekose, memahami bahwa aktivitas adat berupa sasi humah koin, merupakan salah satu bentuk dari penghormatan mereka kepada leluhur, sehingga aktivitas adat tersebut selalu dilakukan, karena bagi mereka perlindungan dan keselamatan diperoleh dari leluhur, yaitu: opolastala (allah semesta alam). Dampaknya adalah apabila mereka tidak melakukan dengan baik, maka mereka mendapatkan hukuman dari leluhur (opolastala), seperti: sakit dan kematian, karena dinilai tidak menghargai lelulur, sebagaimana yang dialami oleh Ibu Benze, yang tidak mengikuti adat tersebut, tetapi memilih untuk mencuci pakaian di sungai, akhirnya sepulang dari sungai langsung mengalami kematian. Bagi masyarakat Maluku Tengah, leluhur diistilah dengan Upu Lanite (tuan atau tuhan langit) dan Upu Ume (tuan atau tuhan tanah/bumi). *Upu Lanite* disebutkan sebagai laki-laki dan Upu Ume atau Ina Ume (ina=ibu) disebutkan sebagai perempuan, ²⁸ sedangkan pada Suku Wana, leluhur

Hena Lima Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah," *Jurnal Dakwah* 19, no. 2 (2018):172.

²⁸ Syarif M. Soulisa, "Religiusitas Masyarakat Islam Pesisir: Studi Tentang Perilaku Religi Masyarakat

disebutkan dengan diistilakan *Pue*, yang berfungsi sebagai pemilik kehidupan dan pengambil kehidupan atau nyawa manusia, ²⁹ kemudian pada masyarakat Camplong di Kupang, leluhur disebutkan dengan istilah *Uis Neno*, yang berfungsi untuk memberikan hukuman apabila masyarakat melakukan pelanggaran adat. ³⁰

Kemudian, menurut Ayub Warjianto, dan Fibry Jati Nugroho, penghormatan kepada lelulur bangsa Israel, yaitu: Abraham, Ishak dan Yakub, sebenarnya telah digambarkan dalam Perjanjian Lama, dan leluhur Israel tersebut dihubungkan dengan Allah, sehingga disebutkan sebagai Allah Abraham, Ishak, dan Yakub, karena dimaknai sebagai pemberi keturunan bagi bangsa Israel.³¹ Konsep dari Ayub Warjianto, dan Fibry Jati Nugroho, seirama dengan konsep yang disampaikan oleh Pelita H. Surbakti, bahwa sehubungan dengan kebangkitan orang mati, orangorang Saduki tidak mempercayainya, namun mereka mengakui bahwa bangsa Israel memiliki leluhur yang sangat dihormati, yaitu: Abraham, Ishak, dan Yakub, karena leluhur tersebut sangat memiliki hubungan yang baik dengan Allah.³²

Memori kolektif: Proses Penceritaan Kembali

Memori kolektif dari masyarakat di Fena Waekose, sehubungan dengan sasi humah koin memiliki fungsi dan peran untuk mengatur keberlangsungan kehidupan masyarakat, sehingga mereka terus merefleksikan diri dalam memori kolektifitas mereka, untuk kepentingan masa sekarang. Pemahaman tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Chris Weedona dan Glenn Jorna, bahwa memori kolektif selalu berhubungan dengan narasi terhadap pengalaman masa lalu yang disampaikan ke kelompok tertentu untuk menemukan indentitas kebermaknaan di antara mereka, 33 sehingga mencakup dimensi sosial dan budaya suatu komunitas.³⁴ Menurut Ikechukwu Umejesi, konsep memori kolektif sangat membantu dalam memahami pengalaman kolektif di masa lalu dan menghubungkannya ke ling-

²⁹ Ronaldy Dada and Ermin Alperiana Mosooli, "Konsep Agama Suku Wana tentang Kematian, Implikasinya bagi Misi Kristen di Wana," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2019): 214.

³⁰ Nirwasui Arsita Awang, Yusak B Setyawan, and Ebenhaizer L Nuban Timo, "Ekoteologi Fungsi Hutan Oenaek: Penyimpangan Paradigma Ekologis Menuju Perilaku Eksploitatif," GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian 4, no. 2 (2019): 149.

³¹ Ayub Warjianto and Fibry Jati Nugroho, "Teologi Penghormatan: Dialog Kekristenan Dengan Ritus

Kembang Kuningan," Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen 2, no. 1 (2020): 116.

³² Pelita Hati Surbakti, "Hermeneutika LintasTekstual: Alternatif Pembacaan Alkitab Dalam Merekonstruksi Misiologi Gereja Suku Di Indonesia," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 6, no. 2 (2019): 6.

Weedona Chris; Glenn Jordan, "Collective Memory: Theory and Politics," *Social Semiotics* 22, no. 2 (2012): 143.

³⁴ Ibid.

kungan masa kini.³⁵

Berdasarkan hal tersebut, memori kolektif sangat berhubungan dengan bahasa lisan sebagai proses penceritaan kembali kepada generasi berikutnya. Berbicara tentang bahasa lisan, maka tidak terlepas dari kajian yang dilakukan oleh Walter J. Ong, yang berjudul: "Orality and Literacy." Menurut Walter J. Ong, bahasa lisan merupakan fenomena lisan, karena berhubungan dengan model manusia berkomunikasi, memanfaatkan pancaindra, dan dilakukan melalui suara yang diartikulasikan dengan pengetahuan yang dimiliki. Manusia dalam budaya lisan primer, tidak tersentuh dengan menulis dalam bentuk apapun, mereka belajar melalui mendengarkan, dan mengulangi sesuatu yang didengarkan, sehingga di manapun manusia berada, selalu menggunakan bahasa lisan, maka bahasa lisan pada dasarnya diucapkan atau didengarkan melalui suara.36

Meskipun begitu, menurut Walter J.
Ong, budaya lisan primer tidak memiliki fokus dan tidak memiliki jejak, karena ketiadaan tulisan, hanya memiliki jejak-jejak
melalui kejadian dan peristiwa, sehingga sangat penting merefleksikan sifat bunyi se-

bagai bunyi itu sendiri.³⁷ Hal ini berbeda dengan realitas yang terjadi di *Fena* Waekose, karena masyarakat di *Fena* Waekose tidak memiliki teks tertulis tentang *sasi humah koin*, namun mereka tetap mengetahuinya karena adanya proses penceritaan secara lisan dari generasi tua ke generasi muda. James S. Bielo menyebutkan sebagai fungsi pragmatis bahasa, karena melalui bahasa suatu kenyataan diciptakan, digambarkan, dan diwujudkan.³⁸

Realitas tersebut bukanlah membuat masyarakat Waekose tidak meningkatkan kesadaran diri untuk mengubah tradisi lisan ke tulisan, sebagaimana tesis yang disampaikan oleh Walter J. Ong, bahwa pergeseran dari lisan ke literasi merupakan upaya untuk mendorong pertumbuhan kesadaran manusia keluar dari alam bawah sadar ke alam sadar manusia, karena proses menulis adalah proses penyusunan kembali kesadaran manusia.³⁹ Izak Y.M. Lattu, yang mengkaji tentang Orality and Ritual in Collective Memory: A Theoretical Discussion, mengatakan bahwa tanpa penceritaan, maka generasi berikutnya, mudah melupakan adat atau tradisi yang dimiliki, 40 karena bahasa lisan merupakan bagian penting untuk mengha-

³⁵ Umejesi Ikechukwu, "Collective Memory, Coloniality and Resource Ownership Questions: The Conflict of Identities in Postcolonial Nigeria," *Africa Review* 7, no. 1 (2015): 45-46.

³⁶ Ong J. Walter, *Orality and Literacy: 30th Anniversary Edition* (London and New York: Routledge. Taylor and Francis Group, 2013), 8-9.

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid. ³⁹ Ibid.

⁴⁰ Izak Y.M. Lattu, "Orality and Ritual in Collective Memory: A Theoretical Discussion," *Jurnal*

dirkan ingatan kolektif, sehingga terus berpegang pada tradisi masyarakat untuk mengenang masa lalu. 41 Karena itu menurut Peter J. Verovšek sangat bersifat subjek, 42 artinya penceritaan tentang sasi humah koin merupakan suatu kebenaran yang sulit terbantahkan oleh masyarakat lain di luar masyarakat fena Waekose.

Selain melalui bahasa lisan, memori kolektif tercipta melalui: ritul adat sasi humah koin, karena menurut James S. Bielo, memori kolektif merupakan tindakan untuk menciptakan dunia religius, yang berdampak pada aktivitas sosial.43 Selain itu, James S. Bielo,⁴⁴ mengemukakan bahwa ritual adat memiliki lima fungsi penting, yaitu: 1). Ritual ditandai sebagai sesuatu yang khusus dibandingkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pelaksanaan sasi humah koin biasanya dilaksanakan pada hari-hari tertentu saja, seperti: hari selasa atau jumat; 2). Ritual diperintahkan oleh prosedur tertentu dan bergantung pada eksekusi yang tepat dan berwibawa, di Fena Waekose, sasi humah koin dilaksanakan atas petunjuk dari tua adat kepada raja, dan kepada masyarakat; 3). Ritual dipraktikan dengan caracara yang diwujudkan melalui pancaindra,

di mana sasi humah koin menghadirkan beberapa simbol penting, seperti: kain merah (simbol keberanian), kain putih (simbol kesucian), kain hitam (simbol alam gaib), dan sirih-pinang (simbol makanan bagi leluhur); 4). Ritual bersifat komunikatif, pada saat sasi humah koin berlangsung, masyarakat Waekose diberitahukan tentang berbagai larangan dari leluhur yang harus ditaati dan akibat apabila dilanggar; 5). Ritual bersifat performatif, yaitu: ritual tidak hanya mencerminkan keyakinan, nilai, komitmen, hubungan, melainkan berhubungan juga dengan bahasa yang dipergunakan dalam ritual, bahasa yang dipergunakan dalam sasi humah koin adalah bahasa Buru.

Konsep James S. Bielo, seirama dengan pikiran Izak Y.M. Lattu, bahwa memori kolektif membutuhkan adanya ritual dalam proses mengingat, karena melalui ritual, orang-orang dalam komunitas tertentu dapat terhubung lebih dalam satu sama lain; baik secara vertikal maupun horizontal. Karena itu, menurut M. Syafin Soulisa, ritual seperti itu menjadi kebutuhan spiritual bagi masyarakat riligius, sebab berhubungan dengan perilaku, tempat keramat, dan alam gaib, serta memperkuat ko-

⁴¹ Ibid.

⁴² Verovšek J. Peter, "Collective Memory, Politics, and the Influence of the Past: The Politics of Memory as a Research Paradigm," *Politics, Groups, and Identities* 4, no. 3 (2016): 4.

⁴³ Bielo S. James, Anthropology of Religion, Studying Global Pentecostalism: Theories and

Methods (London and New York: Routledge. Taylor and Francis Group, 2010), 91.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Lattu Y.M. Izak, "Orality and Ritual in Collective Memory: A Theoretical Discussion.": 107.

⁴⁶ Syafin M. Soulisa, "Religiusitas Masyarakat Islam Pesisir: Studi Tentang Perilaku Religi Masyarakat

hesi sosial, sebagaimana pikiran Durkhaim yang dikaji oleh James S. Bielo, bahwa melalui ritual adat, maka dapat memperteguh kohesi sosial suatu komunitas.⁴⁷

Makna Sasi humah koin. bagi masyarakat di Fena Waekose - Pulau Buru

Sehubungan dengan makna sasi humah koin, maka penulis melakukan wawancara dengan Raja, Tokoh Adat, dan Tokoh Masyarakat. Menurut Raja dan Tokoh Adat, bahwa

> "kami melakukan sasi humah koin untuk melarang masyarakat dan perusahaan/pabrik melakukan penebangan pohon di hutan yang kami miliki, sehingga hutan kami tetap terlindungi."

Sedangkan menurut Tokoh Masyarakat, bahwa

> "kami sangat senang, karena dengan adanya sasi humah koin, kami masih bisa menghirup udara segar, masih melihat pepohon di hutan, karena kami dilarang untuk menebang pohon dengan sembarang."

Berdasarkan data wawancara di atas, maka diperoleh dua makna dari sasi humah koin yaitu:

Melindungi hutan dari ancaman perusakan hutan

Pencegahan terhadap perusakan hu-

tan menjadi sesuatu yang penting, maka sasi humah koin, merupakan kearifan lokal masyarakat atau modal sosial untuk melindungi dan mencegah hutan dari kerusakan akibat penguasaan hutan secara ilegal, pemanfaatan hutan yang tidak sesuai dengan fungsinya, pencurian kayu, dan penebangan hutan secara tidak bertanggung jawab. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Fena Waekose, tampak bahwa luas hutan yang dimiliki oleh Fena Waekose, sekitar 9920,15 ha, hanya dipergunakan 26% untuk kebutuhan masyarakat, seperti: kebun, permukiman, kuburan, dan lapangan; jumlah penduduk sebesar 4.863 jiwa; bermata pencaharian adalah petani 2420 jiwa; adanya industri kayu lapis.⁴⁸

Data tersebut mengindikasikan: pertama, perusakan hutan bisa saja terjadi karena adanya perluasan lahan pertanian untuk usaha perkebunan masyarakat, penebangan kayu untuk usaha industri kayu lapis, dan aktivitas penebangan kayu secara illegal, namun hal tersebut tidak terjadi. Berbeda dengan yang terjadi di daerah Sumba pada tahun 2018, sebagaimana yang dikemukakan oleh Asnath Niwa Natar, bahwa akibat kebutuhan ekonomi, gaya hidup konsumerisme dan arus modernisasi membuat masyarakat menjual lahan kepada para pedagang, sehingga pengundulan hutan terjadi di

Hena Lima Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.": 171.

⁴⁷ Bielo S. James, Anthropology of Religion.: 119.

⁴⁸ Kantor *Fena* Waekose, tahun 2020

Sumba. ⁴⁹ Pendapat dari Asnath Niwa Natar tidaklah jauh berbeda dengan pendapat dari Christoph Kubitza, dkk., yang mengatakan bahwa oleh karena kebutuhan ekonomi, khususnya penambahan pendapatan bagi 680 rumah tangga petani kelapa sawit di Provinsi Jambi, Sumatera, maka pembuka-an hutanpun terjadi, sehingga berdampak pada krisis ekologi. ⁵⁰ Menurut Jason W. Moore, penyebab krisis ekologi disebabkan oleh hadirnya kapitalisme dan revolusi industri. ⁵¹ Dengan demikian, menurut Daniel P. Scheid, krisis ekologi disebabkan oleh adanya krisis moral. ⁵²

Kedua, konflik di antara masyarakat dengan masyarakat atau masyarakat dengan industri kayu lapis, dapat terjadi, karena adanya kepentingan terhadap hutan yang dimiliki, namun konflik tersebut tidak berlangsung karena masyarakat takut dengan larangan yang terdapat pada *sasai humah koin*, hal ini berbeda di beberapa daerah yang mengalami konflik terkait dengan pengelolaan hutan, di antaranya yaitu: Provinsi Riau, khususnya di Suluk Bongkal, Bengkalis, pada tahun 2008.⁵³

Berdasarkan wawancara dengan Tua Adat, diperoleh informasi bahwa dalam sasi huma koin terdapat larangan, yaitu: dilarang melakukan aktivitas penebangan pohong secara sembarangan, dan dilarangan mengambil hasil alam yang berada di area sasi huma koin. Informasi tersebut menggambarkan bahwa masyarakat di Fena Waekose, sejak dulu memiliki norma adat sebagai acuan bersama dalam mengatur sikap dan perilaku kehidupan masyarakat tentang pengelolaan hutan untuk menunjang keberlangsungan kehidupan mereka secara sosial-ekonomis dan ekologis. Menurut Sakina Safarina Karepesina, dkk., masyarakat adat di Maluku, sejak dahulu telah menerapkan praktek sasi untuk keberlanjutan sumber daya alam, karena mereka menyadari bahwa tanpa lingkungan mereka tidak dapat hidup layak, sehingga sasi terus dilestarikan dari generasi ke generasi.54

Manusia dan alam hidup harmonis

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka makna dari praktek *sasi humah koin* adalah manusia dan alam hidup harmonis, sehingga masyarakat di *Fena* Waekose,

 ⁴⁹ Natar, "Penciptaan Dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual.":102.
 ⁵⁰ Christoph Kubitza; Vijesh V. Krishna; Zulkifli Almansyah; Matin Qaim, "The Economics Behind an Ecological Crisis: Livelihood Effects of Oil Palm Expansion in Sumatra, Indonesia," *Human Ecology* 46, no. 1 (2018): 1,8.

⁵¹ Moore W. Jason, "The Capitalocene, Part I: On the Nature and Origins of Our Ecological Crisis," *Journal of Peasant Studies* 44, no. 3 (2017): 1.

⁵² Scheid P. Daniel, *The Cosmic Common Good:* Religious Grounds for Ecological Ethics, Oxford University Press (United States of America, 2016: 2).

⁵³ Gusliana HB, "Pola Perlindungan Hutan Tanah Ulayat Masyarakat Hukum Adat Melayu Riau Di Provinsi Riau," *Ilmu Hukum* 2, no. 1 (2011): 120.

⁵⁴ Karepesina and Susilo, "Kabupaten Maluku Tengah Existence of Customary Law in Protecting the Conservation of Sasiin Haruku Central.": 1.

bisa menghirup udara segar dan masih melihat pepohon di hutan. Bahkan menurut hasil wawancara dengan raja, diperoleh informasi bahwa "*Fena* Waekose belum pernah mengalami banjir, dan tanah longsor."

Tergambar bahwa masyarakat Fena Waekose dan alam tidak berkonflik, karena bagi mereka tidak ada keterpisahan antara masyarakat dengan alam, sebaliknya ada keharmonisan antara masyarakat dengan alam. Menurut Peiyue Li, dkk., meskipun kebutuhan masyarakat terkait dengan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan masyarakat, seperti: adanya proyek jalan, kemakmuran untuk kehidupan yang lebih baik, dan kekayaan, tetapi tetap memperhatikan aspek keseimbangan dan keharmonisan alam, sehingga alam tetap terlindungi.⁵⁵ Karena itu, menurut Mc Kenzie Wark, manusia tidaklah dipandang sebagai sosok yang superior dari alam, melainkan manusia dan alam dipandang sebagai suatu totalitas untuk terciptanya keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dengan alam.⁵⁶

Dengan demikian, menurut Renda Yuriananta, keharmonisan menghasilkan kedamaian dan kehidupan, serta meminimalisir kerusakan yang terjadi pada manusia dan alam,⁵⁷ sehingga Hermen Kroesbergen berpendapat bahwa, krisis ekologi yang terjadi saat ini sangat berhubungan dengan ketidakharmonisan dan ketidakseimbangan antara ekologi dan sosial, sehingga harmonisasi antara manusia dan alam sangat diperlukan.⁵⁸

Teologi Lingkungan melalui sasi humah koin: Kesetaraan Manusia dengan alam

Nilai teologis yang diperoleh dari makna sasi humah koin yaitu: kesetaraan manusia dengan alam. Yang penulis maksudkan dengan kesetaraan adalah manusia dan alam merupakan hasil karya ciptaan Allah, sehingga tidak ada perbedaan status yang sifatnya hierarki (subjek-objek) antara manusia dengan alam. Silva S. Thesalonika Ngahu, dalam kajiannya tentang ekoteologi yang bertolak dari Kejadian 1:26-28, menggambarkan bahwa doktrin *Imago Dei* tidak bisa terlepas dari konsep penciptaan tentang "taklukkanlah dan berkuasalah." Konsep inilah yang sering disalahpahami oleh manusia (Kristen), sehingga berdampak pada

⁵⁵ Peiyue Li, Hui Qian, and Wanfang Zhou, "Finding Harmony between the Environment and Humanity: An Introduction to the Thematic Issue of the Silk Road," *Environmental Earth Sciences* 76, no. 3 (2017): 104.

⁵⁶ Wark Mc. Kenzie, *Molecular Red: Theory for the Anthropocene* (New York: Verso, 2015).

⁵⁷ Renda Yuriananta, "Representasi Hubungan Alam Dan Manusia Dalam Kumpulan Puisi Mata Badik

Mata Puisi Karya D. Zawawi Imron (Kajian Ekokritisisme)," *Hasta Wiyata* 1, no. 1 (2018): 5.

58 Hermen Kroesbergen, "Ecology: Its Relative Importance and Absolute Irrelevance for a Christian: A Kierkegaardian Transversal Space for the Controversy on Eco-Theology," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 70, no. 1 (2014): 1.

tindakan kesewang-wenangan (ekspolitasidekstruktif) manusia (Kristen) terhadap alam.⁵⁹ E.G. Singgih menanggapi hal tersebut dengan mengatakan bahwa istilah *Imago Dei* berhubungan dengan pemecahan masalah yang sedang terjadi di Israel kuno tentang kemiripan manusia dengan Allah, namun terdapat relasi antara Imago Dei dengan penguasaan alam, tetapi bukan berarti bahwa frasa "Imago Dei" pada dirinya sendiri bermakna penguasaan. Relasinya bersifat konsekuensi, yaitu: karena manusia adalah gambar Allah, biarlah dia berkuasa, sehingga *Imago Dei* pada Kejadian 5:3 dan Kejadian 9:6, tidak mengandung makna penguasaan,⁶⁰ namun konsep tersebut terus mengalami distorsi, karena manusia tetap menganggap bahwa dirinya lebih berkuasa atas alam, 61 maka Ulrich Körtner, berpendapat manusia mestinya memandang dirinya sebagai bagian dari alam.⁶²

Masyarakat Maluku, khususnya Fena Waekose, melalui leluhur sejak dahulu telah menyadari bahwa manusia merupakan bagian dari alam, sehingga memperlakukan alam sama dengan memperlakukan manusia. Oleh karena itu, *sasi humah koin* menjadi media, supaya generasi berikutnya terus menjadikannya sebagai norma dalam memperlakukan dan memelihara hutan/ alam pemberian leluhur, agar hutan/alam terus terpelihara dengan baik, dan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai.

Moltmann mengkonsepkan sebagai "ekologi Tuhan," yaitu: ekologi yang berorientasi pada kesejahteraan dan keselamatan seluruh ciptaan, karena jika ekologi tidak dapat lagi mendukung kehidupan, itu berarti akhir dari dunia manusia, dan akhir dari agama-agama dunia.63 Wawuk Kristian Wijaya mengkaji pikiran Robert Borong, mengungkapkan bahwa keberadaan Allah ditunjukan melalui kehadiran-Nya untuk memelihara alam semesta melalui seluruh sistem yang berlangsung dalam alam dengan kehadiran Roh-Nya,64 sehingga diperlukan orientasi baru dari manusia terhadap alam, yaitu: solidaritas dan persaudaraan di antara manusia dengan alam. Menurut Silva

⁵⁹ Silva S Thesalonika Ngahu, "Mendamaikan Manusia Dengan Alam: Kajian Ekoteologi Kejadian1: 26-28," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 82.

⁶⁰ Emanuel Gerrit Singgih, "Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' Dalam Konteks Indonesia," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 120.

⁶¹ Chris U. Manus dan Des Obioma, "Preaching the 'Green Gospel' in Our Environment: A Re-Reading of Genesis 1:27-28 in the Nigerian Context.": 5.

⁶² Ulrich Körtner, "Ecological Ethics and Creation Faith," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 4 (2016): 2.

⁶³ Jürgen Moltmann, "A Common Earth Religion: World Religions from an Ecological Perspective," *Ecumenical Review* 63, no. 1 (2011): 24.

⁶⁴ Wijaya Kristian Wawuk, "Allah Sang Petani , Bertani sebagai Usaha Berteologi: Belajar dari YBSB dan SPTN HPS," *Gema Teologi* 35, no. 1 (2011): 86.

S. Thesalonika Ngahu, ketika *Imago Dei* menjadi *Imago Christi*, maka orang percaya harus menjauhkan diri dari kehendaknya untuk berkuasa secara sewenang-wenang kepada alam menjadi menciptakan solidaritas dan persaudaraan dengan alam.⁶⁵

Masyarakat Waekose, tidak pernah menyangka bahwa sasi humah koin yang dihasilkan oleh leluhur mereka memberikan dampak positif, yaitu: pertama, pelestarian alam/lingkungan hidup, karena sejak awal leluhur telah memberikan larangan penguasaan hutan secara ilegal, pemanfaatan hutan yang tidak sesuai dengan fungsinya, pencurian kayu, dan penebangan hutan secara tidak bertanggung jawab, sehingga hutan/ alam tetap terlindungi. Apabila masyarakat melanggarnya akan diancam dengan hukuman dari leluhur, yaitu: sakit atau meninggal. Menurut Wawuk Kristian Wijaya, ketika Allah menempatkan manusia pertama (Adam dan Hawa) di Taman Eden, disertai dengan larangan, yaitu: manusia tidak menyentuh pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat (Kejadian 2:17) yang berada di tengah-tengah Taman Eden (Kejadian 3:3). Larangan tersebut menegaskan bahwa Allah menghendaki agar manusia dapat mematuhi tertib ekologis dan mengikuti seluruh tertib Allah yang terlah ditetapkan, supaya terwujudnya kemakmuran seluruh makhluk, karena tidak ada kemakmuran tanpa kedisiplinan menjalankan tatanan hidup yang mendasari keadaan yang mensejahterakan, sehingga Allah mengusir Adam dan Hawa dari Taman Eden, karena tidak memelihara lingkungan di Taman Eden secara disiplin, maka Allah menghukum mereka, berupa: penderitaan, susah payah, dan kesia-siaan (Kejadian 3: 17-19).

Dampak positif kedua adalah adanya keharmonisan yang tercipta pada manusia dan alam, dan keharmonisan tercipta karena adanya kesetaraan antara manusia dengan alam, sehingga manusia tidak menjadikan alam sebagai objek eksploitasi. Daniel P. Scheid, membahasakan dengan istilah kesejahteraan kosmik, yaitu: upaya mengembalikan manusia ke kenyataan hidup, mengingatkan manusia bahwa setiap manusia, budaya, dan bahkan kehidupan spiritual merupakan sifat yang cenderung muncul dari dan tak terpisahkan dari alam, karena kesejahteraan kosmik memberikan dasar bahwa manusia menjadi bagian dari keseluruhan yang lebih besar.⁶⁷ Menurut Daniel P. Scheid, kesejahteraan kosmik

⁶⁵ Ngahu, "Mendamaikan Manusia Dengan Alam: Kajian Ekoteologi Kejadian1: 26-28."

Wijaya Kristian Wawuk, "Allah Sang Petani, Bertani sebagai Usaha Berteologi: Belajar dari YBSB dan SPTN HPS.": 6-7.

⁶⁷ Scheid P. Daniel, *The Cosmic Common Good: Religious Grounds for Ecological Ethics:* 5.

dimetaforakan sebagai dasar untuk menunjukkan dimensi kedalaman dari kesucian kosmis, karena tempat di mana Tuhan dan manusia berjumpa. Menurut E.G. Singgih, sudah saatnya kta melampaui antroposentrisme, kosmosentrisme, dan teosentrisme dalam membayangkan hubungan di antara Allah, alam, dan manusia, artinya, Allah tidak hanya sebagi transenden, tetapi juga imanen, dan hubungannya dengan masalah ekologi, imanensi Allah perlu disadari, sebagaimana yang terdapat dalam Mazmur 148:3-10, Yesaya 44: 23, yang memperlihatkan teofani Allah dalam alam, tetapi tidak identitk dengan alam. 69

KESIMPULAN

Sasi humah koin menjadi contoh bagi adanya suatu kearifan lokal, yang apabila direfleksikan dalam teologi kontekstual memberikan sumbangsih yang besar bagi pelestarian alam. Kearifan-kearifan lokal yang ada tidaklah perlu dipahami negatif sebagai bertentangan dengan teologi Kristen, sebaliknya perlu keterbukaan sikap untuk menyelami makna yang ada di dalamnya, dan kemudian membawa kepada suatu refleksi teologis, yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu teologi kontekstual. Suatu teologi yang berangkat dari pergumu-

lan kontekstual dan menjawab pergumulan tersebut dengan menggunakan kekuatan yang ada dalam konteks itu sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini bisa diselesaikan bukanlah usaha sendiri, melainkan bantuan dari berbagai pihak, yaitu: pertama, kepada penulis kedua dan ketiga, yang sudah memberikan pkiran-pikiran kritis untuk melengkapi artikel ini; dan kedua, kepada Raja, Tokoh Adat, dan Tokoh Masyarakat di *Fena* Waekose, yang boleh memberikan informasi tentang *sasi humah koin*.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad, Fauzi. *Ekonomi Sunber Daya Alam Dan Lingkungan Teori Dan Aplikasi*. 1st ed. Jakarta: Gramedia
Pustaka Utama. 2010.

Asya'ri, Much. Fadhillah, Saraswati Sisriany, Shendi Dian Saputra, M Syaif Habi, Ramadhan Abdul Hakim, Mukhlis Pribadi, and Rezky Khrisrach mansyah. "The Archipelascape Hazard Mitigation System Through Sasi Adat of Banda Api Volcano Moluccas Indonesia." *IFLA Asia Pacific Congress* 2015 (2015).

Awang, Nirwasui Arsita, Yusak B Setyawan, and Ebenhaizer L Nuban Timo. "Ekoteologi Fungsi Hutan Oenaek: Penyimpangan Paradigma Ekologis Menuju Perilaku Eksploitatif." GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian 4, no. 2 (2019).

⁶⁹ Singgih, "Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' Dalam Konteks Indonesia.": 132-133.

⁶⁸ Ibid.

- Chibuye, Lackson, and Johan Buitendag. "The Indigenisation of Eco-Theology: The Case of the Lamba People of the Copperbelt in Zambia." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 1 (2020).
- Creswell, John W. and J. David Creswell.

 Research Design Qualitative,
 Quantitative, and Mixed Methods
 Approaches. Journal of Chemical
 Information and Modeling. Fifth Edit.
 Vol. 53. Lon Angeles: SAGE
 Publication, Inc, 2018.
- Dada, Ronaldy, and Ermin Alperiana Mosooli. "Konsep Agama Suku Wana tentang Kematian, Implikasinya bagi Misi Kristen di Wana." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2019).
- Dandirwalu, Resa. "Church Sasi: Beyond Religion Boundaries Study of Religious Anthropology." 187:164– 167. Atlantis Press, 2019.
- Daniel, Scheid P. *The Cosmic Common Good: Religious Grounds for Ecological Ethics. Oxford University Press.* United States of America, 2016.
- HB, Gusliana. "Pola Perlindungan Hutan Tanah Ulayat Masyarakat Hukum Adat Melayu Riau Di Provinsi Riau." *Ilmu Hukum* 2, no. 1 (2011).
- Jason, Moore W. "The Capitalocene, Part I: On the Nature and Origins of Our Ecological Crisis." *Journal of Peasant Studies* 44, no. 3 (2017).
- Karepesina, Sakina Safarina, and Edi Susilo. "Kabupaten Maluku Tengah Existence of Customary Law in Protecting the Conservation of Sasiin Haruku Central." *Jurnal ESCOFim* 1, no. 1 (2013).
- Körtner, Ulrich. "Ecological Ethics and Creation Faith." *HTS Teologiese* Studies / Theological Studies 72, no. 4 (2016).
- Kroesbergen, Hermen. "Ecology: Its

- Relative Importance and Absolute Irrelevance for a Christian: A Kierkegaardian Transversal Space for the Controversy on Eco-Theology." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 70, no. 1 (2014).
- Kubitza, Christoph; Vijesh V. Krishna; Zulkifli Almansyah; Matin Qaim. "The Economics Behind an Ecological Crisis: Livelihood Effects of Oil Palm Expansion in Sumatra, Indonesia." Human Ecology 46, no. 1 (2018).
- Lampe, Munsi. "Pengelolaan Sumber Daya Laut Kawasan Terumbu Karang Takabonerate Dan Paradigma Komunalisme Lingkungan Masyarakat Bajo Masa Lalu." Antropologi Indonesia 33, no. 3 (2013).
- Lattu, Izak Y.M. "Orality and Ritual in Collective Memory: A Theoretical Discussion." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6, no. 2 (2019).
- Li, Peiyue, Hui Qian, and Wanfang Zhou. "Finding Harmony between the Environment and Humanity: An Introduction to the Thematic Issue of the Silk Road." *Environmental Earth Sciences* 76, no. 3 (2017).
- Manus, Chris U., and Des Obioma. "Preaching the 'Green Gospel' in Our Environment: A Re-Reading of Genesis 1:27-28 in the Nigerian Context." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 4 (2016).
- Mc Kenzie, Wark. *Molecular Red: Theory* for the Anthropocene. New York: Verso, 2015.
- Moltmann, Jürgen. "A Common Earth Religion: World Religions from an Ecological Perspective." *Ecumenical Review* 63, no. 1 (2011).
- Natar, Asnath Niwa. "Penciptaan Dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual."

- GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian 4, no. 1 (2019).
- Nendissa, Reny H. "Eksistensi Lembaga Adat Dalam Pelaksanaan Hukum Sasi Laut Di Maluku Tengah." *Jurnal Sasi* 16, no. 4 (2010).
- Ngahu, Silva S Thesalonika. "Mendamaikan Manusia Dengan Alam: Kajian Ekoteologi Kejadian1: 26-28." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020).
- Nugroho, Wahyu. "Rekonstruksi Teori Hukum Pembangunan Kedalam Pembentukan Perundang-Undangan Lingkungan Hidup Dan Sumber Daya Alam Pasca Reformasi Dalam Bangunan Negara Hukum." *Legislasi Indonesia* 14, no. 04 (2017).
- Pears, Angie. *Doing Contextual Theology*. *Doing Contextual Theology*.

 Routledge. Taylor and Francis Group, 2009.
- Robert, Yin K. *Qualitative Research from Start to Finish*. United States of America: The Guilford Press, 2011.
- Rossing, Barbara R., and Johan Buitendag. "Life in Its Fullness: Ecology, Eschatology and Ecodomy in a Time of Climate Change." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 1 (2020).
- Rusdiana, A. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Tresna
 Bhakti, 2012.
- Setiyono, Edy. "Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Berbasis Masyarakat (PBM) Melalui Awig-Awig Di Lombok Dan Sasi Di Maluku Tengah." *Sabda* 11 (2016): 46–54.
- Sinapoy, Sabaruddin. "Analisis Fiqh Lingkungan Terkait Penyalahgunaan Pengelolaan Pertambangan Terhadap Kerusakan Lingkungan Hidup." *Halu Oleo Law Review* 3, no. 1 (2019).

- Singgih, Emanuel Gerrit. "Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' Dalam Konteks Indonesia." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020).
- Solihin, Akhmad. "Sasi Taripang: Upaya Konservasi Dalam Membangun Desa Pesisir." In *Pengembangan Pulau-Pulau Kecil*, 2007–2009. Ambon: Universitas Pattimura, 2011.
- Souhaly, Robert. "Sasi Adat Kajian Terhadap Pelaksanaan Sasi Adat Dan Implikasinya." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 2 (2018).
- Soulisa, M. Syafin. "Religiusitas Masyarakat Islam Pesisir: Studi Tentang Perilaku Religi Masyarakat Hena Lima Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah." *Jurnal Dakwah* 19, no. 2 (2018).
- Surbakti, Pelita Hati. "Hermeneutika LintasTekstual: Alternatif Pembacaan Alkitab Dalam Merekonstruksi Misiologi Gereja Suku Di Indonesia." Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat 6, no. 2 (2019).
- Umejesi, Ikechukwu. "Collective Memory, Coloniality and Resource Ownership Questions: The Conflict of Identities in Postcolonial Nigeria." *Africa Review* 7, no. 1 (2015).
- Verovšek, Peter J. "Collective Memory, Politics, and the Influence of the Past: The Politics of Memory as a Research Paradigm." *Politics, Groups, and Identities* 4, no. 3 (2016).
- Walter, Ong J. *Orality and Literacy: 30th Anniversary Edition*. London and New York: Routledge. Taylor and Francis Group, 2013.
- Warjianto, Ayub, and Fibry Jati Nugroho. "Teologi Penghormatan: Dialog Kekristenan Dengan Ritus Kembang

- Kuningan." Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen 2, no. 1 (2020).
- Weedona, Chris and Glenn Jordan. "Collective Memory: Theory and Politics." *Social Semiotics* 22, no. 2 (2012): 143–153.
- Wekke, Ismail Suardi. "Sasi Masjid dan Adat: Praktik Konservasi Lingkungan Masyarakat Minoritas Muslim Raja Ampat." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 1 (2015).
- Wijaya, Kristian Wawuk. "Allah Sang Petani , Bertani sebagai Usaha Berteologi: Belajar dari YBSB dan SPTN HPS." *Gema Teologi* 35, no. 1 (2011).
- Yuriananta, Renda. "Representasi Hubungan Alam Dan Manusia Dalam Kumpulan Puisi Mata Badik Mata Puisi Karya D. Zawawi Imron (Kajian Ekokritisisme)." *Hasta Wiyata* 1, no. 1 (2018).